

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan hal yang paling penting bagi manajemen perusahaan sebagai basis data biaya untuk akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, biasanya informasi mengenai hal ini disajikan dalam suatu laporan harga pokok produksi. Informasi yang disajikan haruslah dapat dipercaya agar tindakan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan keadaan perusahaan. Oleh karena itu, berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian akuntansi biaya menurut para ahli.

Menurut Mulyadi (2010:7) “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:4) “Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari “suatu produk” yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.

Dari definisi akuntansi biaya diatas, maka dapat dijelaskan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan serta penyajian biaya-biaya yang menekankan pada biaya produksi, kemudian akan dilaporkan kepada manajemen yang digunakan untuk penentuan harga jual dan penetapan laba.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Secara garis besar tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi tentang biaya untuk manajemen guna membantu mereka dalam mengelola

perusahaan. Ada banyak pendapat mengenai tujuan akuntansi biaya namun pada umumnya pendapat tersebut mengarah pada pengertian yang sama.

Mulyadi (2005:7) menyatakan bahwa akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu:

1. Penentuan harga pokok produksi

Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.

2. Pengendalian biaya

Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang sebenarnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.

3. Pengambilan keputusan khusus

Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Menurut Soemarso (2004:8) Tujuan akuntansi biaya adalah menggumpulkan dan menganalisa data mengenai biaya, baik biaya yang telah maupun yang akan terjadi. Informasi yang dihasilkan berguna bagi manajemen sebagai alat control atas kegiatan yang telah dilakukan dan bermanfaat untuk membuat rencana dimasa mendatang.

Dari pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan akuntansi biaya adalah untuk perencanaan, pengendalian keputusan. Perencanaan berarti menetapkan dan memelihara suatu rencana operasi yang terintegrasi dan sejalan dengan tujuan perusahaan dan prosedur-prosedur yang sesuai. Pengendalian berarti aktifitas mengarahkan pelaksanaan yang sesuai dengan rencana, dengan asumsi bahwa rencana tersebut telah benar. Sedangkan pengambilan keputusan berhubungan dengan input atau masukan pada pimpinan perusahaan guna pengambilan keputusan yang tepat.

2.2 Pengertian dan klasifikasi biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Harga pokok produksi merupakan kumpulan dari pada biaya-biaya khususnya biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Harga pokok produksi ini bertujuan untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk. Sebelum membahas lebih jauh mengenai harga pokok produksi hendaknya terlebih dahulu dipahami arti biaya itu sendiri.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015:12) yang dimaksud dengan biaya atau beban adalah, Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat. Sedangkan Beban adalah penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar/berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Menurut Mulyadi (2010:8-9), “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dengan satuan uang, yang terdiri dari atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Sedangkan Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus kas atau berkurangnya aktiva atau terjadinya penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanaman modal.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi yang telah terjadi, sedangkan biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi dan kemungkinan akan terjadi.

Menurut Kartadinata (2000:24), Biaya adalah pengorbanan yang di ukur dengan satuan uang, yang dilakukan atau harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Biaya adalah harga penukaran,atau pengorbanan yang dilakukan

untuk memperoleh suatu manfaat. Biaya adalah harga yang harus dibayar untuk memperoleh suatu atau untuk menunjukkan harga pasar yang wajar dari sesuatu yang diberikan untuk sesuatu yang lain.

Sedangkan beban adalah nilai pengorbanan atau ukuran pengeluaran barang dan jasa yang dipasangkan dengan pendapatan untuk rugi laba.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa biaya adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi, sedangkan beban adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat hanya pada satu periode akuntansi.

Menurut Bastian Bustami (2007) , Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Sedangkan Beban adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat dimasa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Beban ini dimasukkan ke dalam laba/rugi, sebagai pengurangan dari pendapatan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa perbedaan biaya dan beban terletak pada masa pakainya. Biaya merupakan pengeluaran atau pengorbanan dan untuk memperoleh manfaat serta masa pakainya belum habis, sedangkan beban merupakan biaya yang telah memberi manfaat dan masa pakainya telah habis.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya adalah proses pengelompokan biaya atas keseluruhan unsur-unsur biaya tersebut secara sistematis ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas dengan tujuan menyediakan informasi biaya bagi kepentingan manajemen dan menjalankan perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan.

Klasifikasi akuntansi biaya diperlukan agar dapat membedakan informasi akuntansi yang mudah dimengerti dan dianalisa oleh pihak-pihak yang diperlukan terutama untuk penyajian data dan yang dibutuhkan oleh manajemen.

Penggolongan biaya pada umumnya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai penggolongan tersebut. Hal ini didasarkan pada “*different cost for different purpose*”.

Menurut mulyadi (2000:14-17), biaya dapat digolongkan berdasarkan :

1. Objek pengeluaran
- 2 Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu dan pemanfaatannya

Menurut Siregar dkk (2014:25), Pengklasifikasian biaya secara berbeda diperlukan untuk memberi informasi biaya yang berbeda untuk melayani kebutuhan manajerial yang berbeda pula. Pada dasarnya biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan pada hal-hal berikut ini:

1. Hubungan biaya dengan produk
2. Hubungan biaya dengan volume kegiatan
3. Elemen biaya produksi
4. Fungsi pokok perusahaan
5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial

2.3 Pengertian Harga Pokok Produksi dan Unsur-Unsur Biaya Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Pengertian harga pokok produksi menurut Mulyadi (2000:17) adalah: “Harga pokok produksi merupakan total dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengelola bahan baku menjadi produk jadi”.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2000:48) mendefinisikan harga pokok produksi sebagai berikut :

“Harga pokok produksi mewakili jumlah barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya-biaya lain. Rincian dari pengalokasian biaya diberikan ke dalam skedul pendukung, disebut laporan harga pokok produksi”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya, baik biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang menggambarkan tinggi rendahnya imbalan yang didapat produsen atas biaya yang dikeluarkan dalam rangka melakukan proses produksi dari satu atau beberapa jenis produk sampai produk tersebut terjual.

2.3.2 Unsur-Unsur Biaya Produksi

Perusahaan dalam menghasilkan suatu produk tentunya mengeluarkan berbagai macam biaya, khususnya perusahaan industri. Harga pokok produksi merupakan gabungan atas biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengelola bahan baku menjadi bahan jadi.

Biaya produksi merupakan jumlah dari tiga unsur biaya yaitu biaya bahan , biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Jadi unsur-unsur harga pokok produksi menurut para ahli sebagai berikut :

Menurut Carter dan Casey (2004:40-42) adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku langsung (*direct materials*) adalah semua bahan yang membentuk bagian dari jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam perhitungan biaya produksi. Besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi. Dan merupakan bagian penting biaya barang yang digunakan untuk memproduksi barang jadi. Sebagai contoh, untuk membuat buku diperlukan bahan kertas, tinta, lem dan benang. Nilai bahan yang paling banyak untuk membuat buku adalah kertas maka biaya kertas ini akan dimasukkan ke biaya bahan baku. Bahan-bahan lain, karena jumlahnya tidak material, dianggap sebagai bahan penolong dan akan dikelompokkan ke biaya overhead pabrik.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labour*) adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Biaya ini meliputi gaji para karyawan yang dapat dibebankan kepada produk tertentu.
3. Biaya overhead (*factory overhead*) adalah biaya bahan baku tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya lainnya yang tidak

dapat dibebankan secara langsung ke produk tertentu. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa overhead pabrik mencakup semua biaya pabrikasi kecuali yang dicatat sebagai biaya langsung, yaitu bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Kartadinata (2000:7) unsur-unsur harga pokok produksi adalah :

1. Bahan baku dan bahan penolong

Bahan baku dimaksudkan bahan pokok atau bahan dasar yang diperlukan untuk menghasilkan produk jadi. Sedangkan bahan pembantu dimaksudkan bahan-bahan lainnya yang juga diperlukan untuk menghasilkan produk jadi tersebut.

2. Upah langsung

Upah langsung adalah upah para pekerja yang secara langsung turut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.

3. Biaya produksi tidak langsung

Biaya produksi tidak langsung dimaksudkan biaya-biaya yang perlu dikeluarkan untuk proses produksi, tetapi tidak dapat ditentukan secara langsung produk jadi yang mana harus menjadi biaya terakhir.

2.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Pada dasarnya tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya perunit produk jadi, sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Menurut Mulyadi (2007) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Harga Jual Produk Perusahaan yang memproduksi massal memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya

dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung Laba Rugi Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan ketepatan penentuan laba periodik, sedangkan laba periodik yang tepat harus berdasarkan informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat pula.

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban perperiode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum di jual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk ke dalam proses.

2.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum.

Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Menurut Abdullah (2012), pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau secara terpisah dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya Abdullah (2012). Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari pelanggan atau pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasikan pesanan, tanggal pesanan diterima, dan harus diserahkan.

Tujuan produksi untuk melayani pesanan dan sifat produksinya akan terputus-putus, selesai diolah pesanan yang sah dilanjutkan pengolahan pesanan yang lain.

Harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai.

Karakteristik Metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut :

- a) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b) Biaya produksinya harus golongan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- d) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- e) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan

untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode harga pokok proses (*process cost method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Kegiatan produksi ditentukan oleh budget produksi untuk satu waktu tertentu yang sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi.

Tujuan produksi adalah untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena itu sifat produksi homogen dan bentuknya standar maka kegiatan produksi dapat dilaksanakan secara terus menerus. Jumlah total biaya pada harga pokok proses dihitung setiap akhir periode dengan menjumlah semua elemen biaya yang dinikmati produk dalam satuan waktu yang bersangkutan.

2.6 Metode penentuan harga pokok produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua metode, yaitu *full costing* dan *variable costing* (Mulyadi, 2005).

1. Pendekatan *Full Costing*

Full Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. *Full Costing* secara sederhana mengelompokkan biaya menurut fungsi pokok organisasi perusahaan manufaktur, sehingga biaya dikelompokkan menjadi biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan komponen biaya penuh produk, sedangkan biaya non produksi (biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum) diperlakukan sebagai biaya periode dalam *full costing*. Dengan

demikian harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini (Mulyadi, 2005):

Harga Pokok Produksi Menurut Metode <i>Full Costing</i>	
Biaya bahan baku	Rp.xxx
Biaya tenaga kerja	Rp.xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp.xxx
Biaya overhead pabrik variable	Rp.xxx +
Harga Pokok Produksi	Rp.xxx

2. Metode *Variable Costing*

Variable Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel, ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap). *Variable costing* memperbaiki informasi biaya penuh produk dengan mengelompokkan biaya menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. *Variable costing* hanya memperhitungkan biaya penuh produk terbatas pada biaya produksi variabel saja. Biaya produksi tetap diperlakukan sebagai biaya periode. Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini (Mulyadi, 2005):

Dengan demikian harga pokok produksi menurut Metode *Variable Costing*, terdiri dari unsur biaya berikut ini:

Harga Pokok Produksi Menurut Metode <i>Variable Costing</i>	
Biaya bahan baku	Rp.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp.xxx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp.xxx +
Harga Pokok Produksi	Rp.xxx

2.7 Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Tujuan utama dalam pemilihan dasar tarif *overhead* adalah untuk memastikan pembebanan overhead dalam proporsi yang wajar terhadap sumber daya pabrik tidak langsung yang digunakan oleh pesanan produk, atau pekerjaan yang dilakukan. Untuk itu, menurut Carter (2009, h. 442 – h. 445) diberikan beberapa cara perhitungan beban *overhead* berdasarkan faktor dasar yang dapat digunakan atau alokasi *overhead* sebagai berikut:

a. Output fisik

Output fisik atau unit produksi adalah dasar yang paling sederhana untuk membebankan overhead pabrik. Penggunaannya diilustrasikan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Unit}} = \text{Overhead pabrik/ unit}$$

b. Biaya bahan baku langsung

Metode ini didasarkan pada estimasi overhead pabrik dibagi dengan estimasi biaya bahan baku dikali presentase.

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Bahan}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik sebagai Persentase}$$

c. Biaya tenaga kerja langsung

Menggunakan dasar biaya tenaga kerja langsung untuk membebankan overhead pabrik ke pesanan atau produk mengharuskan estimasi overhead dibagi dengan estimasi biaya tenaga kerja langsung untuk menghitung suatu presentase.

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik sebagai Persentase}$$

d. Jam tenaga kerja langsung.

Dasar jam tenaga kerja langsung didesain untuk mengatasi kelemahan kedua dari penggunaan dasar biaya tenaga kerja langsung.

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Tenaga Kerja}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik/ jam tenaga kerja langsung}$$

Langsung

e. Jam mesin

Metode ini didasarkan pada waktu yang diperlukan untuk melakukan operasi yang identik oleh suatu mesin atau sekelompok mesin, dan tarif per jam mesin. Cara menghitungnya ditentukan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Estimasi Overhead Pabrik}}{\text{Estimasi Jam Mesin}} \times 100 \% = \text{Overhead pabrik/ jam}$$

f. Transaksi atau aktivitas

Pendekatan berdasarkan transaksi terhadap alokasi overhead lebih dikenal sebagai perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*). Misalnya saja, biaya persiapan dapat dibebankan secara lebih sesuai ke produk berdasarkan tarif per persiapan. Dengan demikian, setiap perusahaan dapat dipandang sebagai suatu transaksi, dengan biaya dibebankan ke suatu produk atau batch produk berdasarkan jumlah transaksi yang diperlukan.

2.8. Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

2.8.1 Pengertian Aset Tetap Berwujud Dan Penyusutan

Menurut Zaki Baridwan (2004:271), Aset tetap berwujud adalah

”Aset-Aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal istilahnya relatif permanen menunjukkan sifat di mana Aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama”.

Berbeda menurut Warren Reeve Fess (2006:504), Aset tetap merupakan

”Aset jangka panjang atau Aset yang relatif permanen yang merupakan Aset berwujud karena terlihat secara fisik dan Aset tersebut dimiliki dan digunakan oleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi perusahaan”.

Menurut Baridwan (2004:305) definisi penyusutan adalah “Sebagian dari harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi”.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2015:17:1) penyusutan adalah “Alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat estimasi. Jumlah yang dapat disusutkan adalah harga perolehan atau jumlah lain yang disubstitusikan untuk biaya laporan keuangan dikurangi nilai sisanya”. Tujuan suatu perusahaan menghitung jumlah penyusutan dari aktiva yang dimilikinya adalah agar tercapainya prinsip pengaitan (*matching principle*), yaitu mengaitkan pendapatan pada satu periode akuntansi dengan biaya dari barang-barang dan jasa yang dikonsumsi guna menghasilkan pendapatan serta memperhitungkan penurunan kegiatan aktiva tetap karena pemakaian.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Aset tetap berwujud adalah Aset atau harta tetap yang berwujud karena terlihat secara fisik yang memiliki jangka waktu relatif lama yang digunakan dalam kegiatan perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi perusahaan. Sedangkan Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat estimasi.

2.8.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi Aset tersebut. Menurut Baridwan (2004:308-316), ada beberapa metode perhitungan penyusutan Aset tetap yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (straight line method)

Metode ini adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian). Penyusutan tiap tahun dihitung sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan Per Tahun} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Manfaat

2. Metode Jam Jasa

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa Aset (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak digunakan sepenuhnya (full time) dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (part time). Dalam cara ini beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban penyusutan periodik besarnya akan tergantung pada jam jasa yang terjadi (digunakan) dengan metode ini, penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan Per Jam} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Penyusutan Per Tahun = Penyusutan Per Jam x t

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Taksiran Jam Jasa

t : Lama penggunaan Aset dalam setahun

3. Metode Hasil Produksi (Productive output method)

Dalam metode ini umur kegunaan Aset ditaksir dalam suatu jumlah unit hasil produksi. Beban penyusutan dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan tiap periode akan berfluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu Aset itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan.

Penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Penyusutan Per Unit} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

$$\text{Penyusutan Per Tahun} = \text{Penyusutan Per Unit} \times Q$$

Keterangan :

HP	: Harga Perolehan
NS	: Nilai Sisa
n	: Taksiran Hasil Produksi
Q	: Unit Yang Dihasilkan Periode tersebut

4. Metode Beban Berkurang

Dalam metode ini beban penyusutan tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban penyusutan tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa Aset yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan Aset yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharaannya. Biasanya Aset yang baru akan memerlukan reparasi dan pemeliharaan lebih sedikit dibandingkan dengan Aset lama. Jika dipakai metode ini diharapkan jumlah beban penyusutan, biaya reparasi dan pemeliharannya kecil (dalam tahun pertama) dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban penyusutan kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharannya besar. Ada empat cara menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun yaitu :

a. Jumlah Angka Tahun (Sum of Year's digits method)

Dalam metode ini penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi dengan nilai residu. Bagian pengurang itu dihitung sebagai berikut:

Pembilang = Bobot (Weight) untuk tahun yang bersangkutan
Penyebut = Jumlah angka tahun selama umur ekonomis Aset
atau jumlah angka bonot (weight)

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = n \left(\frac{n+1}{2} \right)$$

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{\text{Pembilang}}{\text{Penyebut}} \times (\text{HP}-\text{NS})$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Manfaat

b. Saldo Menurun

Dalam cara ini beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku Aset ini setiap tahun selalu menurun, maka beban penyusutan tiap tahunnya selalu menurun.

Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Penyusutan per tahunnya dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Penyusutan/ tahun} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NS : Nilai Sisa

n : Masa Manfaat

T : Tarif

c. Metode Saldo Menurun Ganda (Double Declining Balance Method)

Dalam metode ini, beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku Aset tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun. Rumus untuk menentukan tarif metode saldo menurun ganda adalah :

$$\text{Tarif Penyusutan} = \text{Tarif penyusutan garis lurus} \times 2$$

Sedangkan penyusutan per tahunnya dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan/ tahun} = \text{Tarif penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

d. Metode Tarif Menurun (Declining rate on cost method)

Dalam metode ini digunakan tarif (%) yang selalu menurun dikalikan harga perolehan. Penurunan tarif tiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pemimpin perusahaan. Karena tariff (%)-nya selalu menurun, maka beban penyusutannya juga selalu menurun.

e. Metode Tarif Kelompok/ Gabungan

Metode ini merupakan cara perhitungan penyusutan untuk kelompok Aset tetap sekaligus. Metode ini adalah metode garis lurus yang diperhitungkan terhadap sekelompok Aset. Apabila Aset yang dimiliki mempunyai umur dan fungsi yang berbeda, maka Aset ini bisa dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok, untuk masing-masing fungsi. Penyusutan diperhitungkan terhadap masing-masing kelompok.

Perhitungan tarif penyusutan dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Tarif Depresiasi} = \frac{\text{Depresiasi Tahunan}}{\text{HP}}$$

$$\text{Umur Aset Gabungan} = \frac{\text{HP yang didepresiasi}}{\text{Depresiasi Tahunan}}$$

Pada umumnya, metode yang paling sering digunakan dalam perhitungan penyusutan Aset tetap adalah metode garis lurus. Hal ini dikarenakan metode garis lurus paling sederhana. Jika pendapatan yang dihasilkan oleh Aset tetap tersebut konstan (tetap) selama masa manfaat Aset tetap tersebut, maka metode garis lurus yang digunakan. Untuk Aset yang digunakan dalam proses produksi, metode penyusutan yang tepat adalah metode aktivitas. Metode aktivitas yaitu metode jam jasa (service hours method) dan metode hasil produksi (productive output method). Untuk perusahaan yang melakukan kegiatan produksinya tidak tetap melainkan berdasarkan pesanan, penyusutan dengan metode jam jasa akan lebih tepat dan mudah untuk diterapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, penulis dalam melakukan perhitungan penyusutan Aset (mesin) dengan menggunakan metode jam jasa (service hours method).

2.9 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik ditambah dengan persediaan barang dalam proses awal periode lalu dikurangi dengan persediaan barang dalam proses akhir. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan dalam proses akhir. Secara terperinci di dalam laporan harga pokok produksi sebagai berikut :

Gambar 2.1
PT. ABC
Laporan Harga Pokok Produksi
Untuk Tahun Berakhir 31 Desember 20XX

Persediaan Bahan Awal		Rp. XX
Pembelian Bahan	Rp. XX	
Ongkos Angkut Pembelian	<u>Rp. XX</u>	
	Rp. XX	
Retur dan Potongan Pembelian	<u>(Rp. XX)</u>	
Pembelian Bersih		<u>Rp. XX</u>
Bahan Tersedia untuk Dipakai		Rp. XX
 Kurang :		
Bahan penolong	Rp. XX	
Persediaan Bahan Akhir	<u>Rp. XX</u>	
		<u>(Rp. XX)</u>
 Bahan Baku Langsung yang digunakan		Rp. XX
Tenaga Kerja Langsung		Rp. XX
BOP		
Bahan Penolong	Rp. XX	
Tenaga kerja tidak langsung	Rp. XX	
Listrik Pabrik	Rp. XX	
Penyusutan Peralatan dan Mesin Pabrik	Rp. XX	
Asuransi	Rp. XX	
BOP lain-lain	<u>Rp. XX</u>	
Total BOP		<u>Rp. XX</u>
Biaya Produksi		<u>Rp. XX</u>